

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penginventarisasian dan pendokumentasian bahasa merupakan kegiatan yang sangat marak dilakukan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kepunahan bahasa. Budiwiyanto (dalam www.kemendikbud.bppb.go.id/artikel/korpus-dalam-penyusunan-kamus-budiwiyanto-ari.html. 03/01/2017.) menjelaskan bahwa penginventarisasian dan pendokumentasian bahasa akan membuat korpus bahasa menjadi kekal dan terawat dengan baik sehingga dapat diajarkan terus-menerus pada generasi yang menggunakan bahasa tersebut.

Sallabank (2011:5—6) menjelaskan beberapa faktor penyebab kepunahan bahasa, yaitu bencana alam, perang (genosida), dominasi politik, ekonomi, dan budaya serta perpindahan penduduk, yang menyebabkan masyarakat di suatu daerah menjadi heterogen. Salah satu daerah di Indonesia yang menjadi heterogen akibat perpindahan penduduk adalah Kabuten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan informasi yang dikutip dari halaman resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko (www.mukomukokab.bps.go.id/-luas-wilayah-dan-jumlah-penduduk.html. 03/01/2017), tercatat dari tahun 2002—2015 Kabupaten Mukomuko menerima transmigran dan pendatang dari berbagai daerah sebanyak 63.000 penduduk dari 176.000 total keseluruhan penduduk Mukomuko dan tercatat sebagai 9 besar daerah transmigrasi pada periode tersebut di Indonesia.

Banyaknya jumlah pendatang di Mukomuko terjadi akibat program transmigrasi dari pemerintah, dibukanya perkebunan sawit dan karet oleh investor asing serta pengangkatan tenaga PNS di Kabupaten Mukomuko. Hal ini menandakan bahwa saat ini masyarakat Mukomuko telah menjadi masyarakat heterogen. Kondisi masyarakat yang heterogen tersebut, selanjutnya akan berdampak pada bahasa yang digunakan di Mukomuko, khususnya di Kecamatan Kota Mukomuko (selanjutnya disingkat menjadi KKM), yang merupakan pusat kota dan pusat pemerintahan di Kabupaten Mukomuko.

Menurut Nauton (dalam Ayatrohaedi, 1983:9), pada tingkat dialek, yang paling besar kemungkinannya untuk pertama kali hilang justru dialek di kota. Hal itu disebabkan sentuhan dengan bahasa baku di kota jauh lebih besar daripada daerah terpencil. Pada bahasa yang digunakan di KKM, masalah lainnya juga ditambah oleh kondisi masyarakat di KKM yang mulai heterogen. Hal ini disebabkan banyaknya pendatang dari Jawa, Sumatera Barat, Kerinci, dan Bengkulu Kota.

Menanggapi permasalahan tersebut, penting dilakukan penelitian terkait bahasa yang digunakan di KKM supaya unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa tersebut tidak punah dan terinventarisasi dengan baik. Salah satu kegiatan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan ini, yaitu melakukan penelitian bahasa yang digunakan di KKM secara dialektologis.

Nadra dan Reniwati (2009:4) menjelaskan bahwa dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa yang mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi,

leksikon, sintaksis, dan semantik. Lebih lanjut, Nadra dan Reniwati (2009:5) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian dialektologi, ruang lingkup kajian dapat dibatasi. Misalnya, hanya dibatasi pada bidang fonologi atau leksikon.

Pada penelitian ini, ruang lingkup kajian hanya dibatasi pada bidang fonologi. Atas dasar tersebut, maka hal yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah variasi fonologis bahasa yang digunakan di KKM. Variasi fonologis adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem (Nadra dan Reniwati, 2009:23).

KKM merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Mukomuko yang terletak di Provinsi Bengkulu. Secara administratif, KKM terdiri atas 3 kelurahan dan 6 desa. Adapun kelurahan yang terdapat di KKM, yaitu Bandar Ratu, Pasar Mukomuko, dan Koto Jaya, sedangkan desa yang terdapat di KKM, yaitu Tanah Rekah, Tanah Harapan, Pondok Batu, Selagan Jaya, Pasar Sebelah, dan Ujung Padang (sumber BPS KKM, 2016).

Pada penelitian ini, titik pengamatan (TP) yang dipilih untuk melaksanakan penelitian hanya dibatasi pada tiga kelurahan dan lima desa. Adapun desa yang tidak dimasukkan dalam TP penelitian ini, yaitu Desa Selagan Jaya atau disebut dengan SP 3 oleh masyarakat Mukomuko. Desa ini tidak dijadikan sebagai TP disebabkan oleh penduduk desa tersebut seluruhnya berasal dari etnis Jawa yang bertransmigrasi ke KKM. Adapun bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa. Alasan perbedaan bahasa inilah yang membuat Desa Selagan Jaya tidak dimasukkan sebagai TP penelitian ini.

Permasalahan lain yang mendasari lahirnya penelitian variasi fonologis bahasa yang digunakan di KKM dengan pendekatan dialektologis ini, yaitu ditemukannya berbagai variasi fonologis yang terdapat antartitik pengamatan. Misalnya, pada kata *laing* yang berarti ‘lagi’. Di Koto Jaya, Tanah Rekah, dan Tanah Harapan disebut [liŋ], di Pasar Mukomuko dan Pondok Batu disebut [leh], di Pasar Sebelah dan Bandar Ratu disebut [leyŋ], dan di Ujung Padang disebut [layŋ]. Artinya, pada kata *laing* yang terdiri atas satu suku kata terdapat variasi fonologis, antara lain: [e]~[i] yang merupakan vokoid, [ey]~[ay] merupakan diftong pada posisi tengah, serta [h]~[ŋ] yang merupakan kontoid pada posisi akhir. Selain itu, juga ditemukan variasi fonologis pada kata ‘gergaji’. Di Pondok Batu, Tanah Rekah, dan Tanah Harapan disebut [raRajiŋ], di Pasar Mukomuko dan Koto Jaya disebut [garajiŋ], di Pasar Sebelah disebut [ragajiŋ] sedangkan di Ujung Padang dan Bandar Ratu disebut [Rarajiŋ]. Artinya, terdapat variasi fonologis [r]~[R]~[g] pada posisi awal kata. Selain itu, juga terdapat variasi fonologis [r]~[R]~[g] pada posisi tengah kata.

Berdasarkan data dan permasalahan yang dikaji, dapat diketahui bahwa penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan karena akan menjelaskan fonologi bahasa yang digunakan di KKM dan variasinya antartitik pengamatan. Selanjutnya, hasil penelitian juga akan disampaikan berbentuk peta variasi fonologis dan persentase perbedaannya. Di sisi lain, penelitian ini akan mampu menunjukkan keunikan atau kekhasan dari bahasa yang digunakan di KKM. Misalnya, terdapat banyak kosakata yang memiliki bunyi akhir atau silabel ultima [iŋ] dalam berbagai kelas kata, seperti *paing* (pergi, verba), *karusing* (kursi,

nomina), *becing* (benci, adjektiva), *kaming* (kami, pronomina), *sakaling* dan (sekali, adverbial) yang akan menambah pentingnya penelitian ini.

Pada penelitian ini, juga ditinjau berbagai referensi terkait penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terhadap bahasa yang digunakan di KKM. Namun, tidak ditemukan penelitian serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Artinya, penelitian ini bersifat baru dan sangat penting dilakukan supaya bahasa yang digunakan di KKM dapat terinventarisasi dengan baik dan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa yang digunakan di KKM, khususnya bidang fonologi tidak mengalami kepunahan.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Nadra dan Reniwati (2009:4—5) menjelaskan bahwa dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Variasi tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Dalam penelitian dialektologi, ruang lingkup kajian dapat dibatasi. Misalnya, hanya pada bidang fonologi atau leksikon.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini ruang kajiannya dibatasi hanya pada bidang fonologi. Hal ini dilakukan karena keunikan variasi fonologis menjadi ciri khas bahasa yang digunakan di KKM dan membedakannya dengan bahasa lain. Selain itu, berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan terhadap bahasa yang digunakan di KKM, bidang fonologi lebih bervariasi, dibandingkan bidang lainnya.

Selanjutnya, TP pada penelitian ini dibatasi hanya pada kedelapan daerah di KKM, yakni 3 kelurahan dan 5 desa. Adapun kelurahan yang dimaksud, yakni Koto Jaya, Pasar Mukomuko, dan Bandar Ratu. Sedangkan, desa yang dimaksud, yakni Tanah Rekah, Tanah Harapan, Pondok Batu, Ujung Padang, dan Pasar Sebelah. Satu daerah yang tidak dijadikan sebagai TP, yaitu Selagan Jaya. Hal ini disebabkan masyarakat Selagan Jaya sepenuhnya merupakan transmigran di KKM yang berasal dari Jawa serta menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya.

Adapun rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

- 1) Apa sajakah variasi fonologis dalam bahasa yang digunakan di kedelapan TP di KKM?
- 2) Bagaimanakah peta variasi fonologis bahasa yang digunakan di kedelapan TP di KKM?
- 3) Berapakah tingkat persentase perbedaan/variasi fonologis antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa yang digunakan di kedelapan TP di KKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini, adalah:

- 1) Mendeskripsikan variasi fonologis yang terdapat dalam bahasa yang digunakan di kedelapan TP di KKM.
- 2) Memetakan variasi fonologis yang terdapat dalam bahasa yang digunakan di kedelapan TP di KKM.

- 3) Menentukan persentase perbedaan/variasi antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa yang digunakan di kedelapan TP di KKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan linguistik, khususnya dialektologi sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi penelitian dialektologi bagi institusi penulis, yakni Program Studi Sastra Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis dalam rangka mengembangkan bidang keilmuan yang penulis tekuni dan pengayaan kegiatan penelitian ilmiah yang penulis lakukan. Di sisi lain, lokalitas yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan juga memberikan wawasan lokal bagi pembaca terkait bahasa dan budaya di KKM.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai bahasa Mukomuko hingga saat ini masih belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Terlebih dalam rangka penyusunan syarat akademik, seperti skripsi, tesis, maupun disertasi. Berikut tinjauan kepustakaan yang relevan untuk mendukung penelitian yang akan penulis lakukan.

- 1) Yuslina Kasim (1987) melakukan penelitian terkait “Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatera Barat dan Bengkulu”, yang diterbitkan menjadi buku dengan judul yang sama. Kasim menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau di Sumatera Barat melampaui batas-batas administratifnya, seperti di

Kecamatan Mukomuko Utara di Provinsi Bengkulu. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini, adalah apakah bahasa di daerah penelitian sama dengan batas daerah-daerah itu secara administratif? Kasim hanya menggunakan 211 kosakata sebagai daftar pertanyaan yang dimanfaatkan untuk menemukan persamaan antarbahasa. Misalnya, kata ‘pergi’ yang diucapkan di Sumatera Barat ‘pai’, Bengkulu ‘pegi’ dengan variasi lain ‘paing’ seperti yang diucapkan di Mukomuko dan Rejang. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut berusaha menunjukkan beberapa kesamaan yang terdapat dalam bahasa yang digunakan di Sumatera Barat dan Bengkulu.

- 2) Zainul Arifin Aliana (1993) menulis buku hasil laporan penelitiannya di bawah arahan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang berjudul *Fonologi dan Morfologi Bahasa Muko-Muko*. Hasil penelitiannya terkait bahasa Mukomuko yang dituturkan di Kecamatan Mukomuko Utara dan Mukomuko Selatan menunjukkan bahwa bahasa Mukomuko memiliki dua puluh fonem konsonan dan lima fonem vokal. Bunyi vokal bahasa yang digunakan di Mukomuko yang ditemukan Zainul, adalah [a], [e], [i], [o], dan [u]. Artinya, Zainul (1993) tidak menganalisis variasi fonologis dalam penelitiannya dan hanya mendeskripsikan fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa yang digunakan di Mukomuko.
- 3) Nadra dkk (2006) menulis laporan penelitian RUKK B berjudul “Daerah Asal dan Arah Migrasi Orang Minangkabau di Provinsi Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Utara Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal”. Data penelitian tersebut diperoleh melalui pengamatan di beberapa TP di Mukomuko, yaitu

(1) Lubuk Pinang, (2) Mukomuko, (3) Pondok Tengah, (4) Penarik, dan (5) Pasar Bantal. Melalui hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa bahasa yang dituturkan di daerah Mukomuko, ada dua kecenderungan pola dan arah migrasi, yaitu pola A, kelompok TP 1 dan TP 2 dan Pola B, kelompok TP 3, TP 4, dan TP 5. Dari deskripsi daerah asal dan arah migrasi orang Minangkabau tersebut, tampak bahwa sebagian besar TP di Sumatera Barat menjadi asal dan jalur migrasi bahasa Minangkabau ke daerah Mukomuko. Khusus untuk TP 4 dan TP 5, asal migrasi sangat jelas, yaitu TP 2 Sumatera Barat yang terletak di daerah yang berbatasan dengan daerah Mukomuko, yakni Indrapura dan Tapan. Hal ini sejalan dengan cerita yang berkembang di masyarakat Mukomuko bahwa mereka berasal dari daerah tersebut.

- 4) Nadra dkk (2008) menulis penelitian berjudul "Kajian Variasi Dialektal di Daerah Mukomuko: Penelusuran Daerah Asal dan Arah Migrasi Penuturnya" yang diterbitkan dalam prosiding dan ditampilkan pada Seminar Internasional Menyambut 80 Tahun Prof. Drs. M. Ramlan di Yogyakarta, 25 Maret 2008. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau di daerah Mukomuko dan Sumatera Barat dapat dikelompokkan atas 9 dialek. Di daerah Mukomuko ditemukan 2 dialek, yaitu dialek Pasar Mukomuko dan dialek Pasar Bantal. Kedua dialek yang terdapat di daerah Mukomuko, walaupun merupakan dialek tersendiri, namun batasnya tidak tegas dengan dialek Pancung Soal di daerah Sumatera Barat.
- 5) Juni Syafrianti (2010) Jurusan Sastra Indonesia Unand, menulis skripsi yang berjudul "Sistem Afiksasi Isolek Mukomuko di Kabupaten Mukomuko

Provinsi Bengkulu”. Adapun afiks yang ditemukan oleh Syafrianti, yaitu *maN-*, *ba-*, *bagh-*, *di-*, *ta-*, *paN-*, *sa-*, dan *ka-*. Artinya, Syafriani tidak melakukan transkripsi fonetis pada penelitian. Penelitian Syafrianti ini juga terbilang belum lengkap. Misalnya, Syafrianti tidak menemukan afiks *nga-* dan *m-*, sedangkan untuk afiks ‘*bagh-*’ mendukung penelitian yang penulis lakukan bahwa dalam bahasa Mukomuko terdapat fonem [R].

Selanjutnya, penulis juga melakukan beberapa tinjauan kepustakaan terkait bahasa yang memiliki kemiripan dengan bahasa yang digunakan di KKM, yakni bahasa Minangkabau.

- 6) Nina Setyaningsih (2011) menulis jurnal yang berjudul “Perbedaan Fonologi Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia”. Dari jurnal tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bahasa Indonesia	Bahasa Minangkabau	Contoh
[h] di posisi awal	-	[hujan]-[ujan]
[uŋ] diposisi akhir	[uaŋ]	[gunuŋ]-[gunuaŋ]
[iŋ] di posisi akhir	[iaŋ]	[anjiŋ]- [anjiaŋ]
[a] di posisi akhir	[o]	[mata]-[mato]
[ut] di posisi akhir	[ui?]	[lutut]-[lutui?]
[at] di posisi akhir	[ɛ?]	[bulat]-[bulɛ?]

Berdasarkan data pada tabel tersebut, terdapat beberapa kesamaan dengan bahasa yang digunakan di KKM. Misalnya, [anjiaŋ] yang mirip dengan bahasa Minangkabau dan [lutut] yang mirip dengan bahasa Indonesia.

- 7) Rona Almos (2012) menjelaskan bahasa Minangkabau dalam jurnalnya yang berjudul “Fonologi Bahasa Minangkabau: Kajian Transformasi Generatif”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa secara fonemis,

bahasa Minangkabau mempunyai 5 segmen vokal, yaitu [a, i, u, e, dan o]. Namun, secara fonetis, bahasa Minangkabau memiliki 9 bunyi vokal karena vokal [a, i, u, e, o] mengalami proses pengenduran, apabila berada pada posisi tertutup, yaitu sebelum bunyi glotal. Jadi, dalam bahasa Minangkabau vokal [a, i, u, e, o] masing-masing mempunyai lofon [I, U, E, o]. Secara fonemis jumlah konsonan asal bahasa Minangkabau berjumlah 18 buah, yaitu /p, b, t, d, c, j, k, g, r, l, s, h, m, n, ŋ, ñ, w, y/, namun secara fonetis, bahasa Minangkabau memiliki 19 buah bunyi konsonan, yaitu /p, b, t, j, d, c, k, g, r, I, s, h, m, n, ŋ, ñ, ?, w, y/. Artinya, jumlah segmen dalam bahasa Minangkabau, baik vokal maupun konsonan secara fonemis adalah 23 buah, sedangkan secara fonetis sebanyak 28 segmen.

- 8) Indriani Fitrilia (2016) Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Andalas, menulis skripsi yang berjudul “Variasi Fonologis Bahasa Minangkabau di Kanagarian Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar”. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, variasi fonologis ditemukan sebanyak 6 variasi vokoid, 13 variasi kontoid, 1 variasi diftong, 9 variasi diftong dan monoftong. Selanjutnya, persentase variasi fonologisnya, yaitu: 1) Terdapat beda subdialek antara TP1–TP2 dengan persentase 10,36% dan TP1–TP3 dengan persentase 9,29%, dan 2) Terdapat beda wicara antara TP2–TP3 dengan persentase 6,79%. Melalui penelitian, ini dapat diketahui bahwa dalam penelitian dialektologi titik pengamatan dapat berjumlah tiga TP, asalkan sesuai dengan kaidah pemilihan TP dalam

kajian dialektologi, seperti titik pengamatan yang diperbandingkan, letaknya harus memungkinkan untuk melakukan komunikasi secara langsung.

Di sisi lain, untuk memperkuat metode, teori, dan konsep dalam penelitian ini, penulis juga meninjau berbagai kajian yang berhubungan dengan variasi fonologis dari berbagai persepektif, seperti beberapa jurnal berikut:

- 9) Eli Marlina Harahap (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Variasi Fonologis dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan” yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, UMN Alwasliyah. Berdasarkan penelitian Eli Marlina Harahap tersebut dapat diketahui bahwa variasi fonologi dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur tidak terdapat banyak perbedaan yang berarti. variasi leksikon dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur terdapat perbedaan konsonan. KK (kata kerja) di Desa Aek Garugur menyisipkan “ng” dan penyebabnya adalah faktor geografis karena Desa Sialagundi yang lebih dekat dengan perbatasan Kabupaten Tapanuli Utara yang memakai kosa kata “Batak Toba” dan Aek Garugur yang berdekatan dengan perbatasan Kabupaten Mandailing Natal yang mempergunakan kosa kata “Mandailing”.
- 10) Siti Noraini Hamzah, Nor Hashimah Jalaluddin, dan Zaharani Ahmad (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Variasi Dialek Melayu di Perak Utara: Analisis Geolinguistik” yang dimuat dalam Jurnal Linguistik, Persatuan Linguistik Malaysia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini memamparkan pola variasi dialek bidang leksikal [air]

dan [menyusu] dengan membandingkan di antara generasi tua dan generasi muda di Perak Utara menggunakan pendekatan geolinguistik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kajian lapangan di 38 buah kampung di kawasan Perak Utara. Data tersebut kemudian ditranskripsi dan dianalisis menggunakan pendekatan GIS. Perbedaan dialek di negeri-negeri Jiran menjadi pengaruh utama pada dialek Melayu Negeri Perak. Buktinya, untuk leksikal [air] terdapat 13 varian dan bagi leksikal [menyusu] terdapat 18 varian yang dituturkan di Perak Utara. Hal ini jelas menunjukkan bahwa faktor geografi, demografi, sempadan, sikap, dan migrasi menjadi faktor penentu berlakunya variasi leksikal dan penyebarannya di kawasan penyelidikan tersebut.

- 11) Kholisin (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Variasi Fonologis Bahasa Arab Lisan Dialek Mesir dan Saudi Arabia” yang dimuat dalam Jurnal Al-Arabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Amiyah dialek Mesir dan Saudi Arabia mempunyai banyak variasi fonologis yang berbeda dengan bahasa Fusha. Variasi fonologis itu berupa (a) penggantian bunyi, (b) penambahan bunyi, (c) pelesapan bunyi, dan (d) metatesis (penukaran tempat). Penggantian bunyi dalam Bahasa Arab dialek Mesir (BADM) meliputi penggantian konsonan dengan konsonan dan vokal dengan vokal. Penambahan bunyi meliputi penambahan bunyi di awal kata, di tengah, dan di akhir. Pelesapan bunyi ada yang di awal kata, di tengah dan di akhir. Metatesis jarang terjadi dalam BADM. Penggantian bunyi dalam Bahasa Arab Dialek Saudi (BADS) meliputi penggantian konsonan dengan konsonan

dan vokal dengan vokal. Penambahan bunyi hanya ada di awal dan di akhir kata, sedangkan penambahan di tengah kata tidak ditemukan. Pelesapan bunyi meliputi pelesapan bunyi di awal, di tengah, dan di akhir kata. Dalam BADS tidak ditemukan variasi fonologis yang berupa metatesis. Secara umum BADM lebih kaya variasi daripada BADS, baik dalam penggantian bunyi, pelesapan, maupun metatesis.

- 12) I Made Agus Atseriyawan, I Ketut Ngurah Sulibra, dan Ni Made Suryati (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Variasi Fonologis Bahasa Bali Dialek Ungasan dengan Bahasa Bali Baku” dan dimuat dalam Jurnal Humanis. Melalui penelitian tersebut dapat diketahui bahwa bahasa Bali dialek Ungasan (BBDU) memiliki kekhususan dibandingkan bahasa Bali standar (BBB). Tujuan penelitian tersebut, yaitu untuk mengetahui perbedaan linguistik antara BBDU dan BBB. Teori yang digunakan adalah teori dialektologi struktural. Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode kesetaraan yang didukung oleh teknik dasar klasifikasi unsur penentu dan teknik sekuel, yaitu: menghubungkan, membandingkan, menyamakan teknik, menghubungkan, membandingkan, teknik membedakan, menghubungkan, membandingkan, persamaan teknik titik utama. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ada variasi fonologis dari BBDU dan BBB dibagi menjadi (1) variasi vokal biasa, (2) berbagai vokal sporadis, (3) variasi biasa konsonan, (4) berbagai sporadis konsonan, (5) variasi suku kata biasa, dan (6) variasi suku kata sporadis.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang penulis lakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan penulis lakukan bersifat baru dan belum pernah dilakukan penelitian serupa terkait objek bahasa yang digunakan di KKM, seperti yang akan penulis lakukan. Selain itu, teori, metode, dan teknik yang disampaikan dalam penelitian-penelitian sebelumnya juga mendukung penelitian yang akan penulis lakukan.

1.6 Landasan Teori

Adapun landasan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, yaitu

1.6.1 Dialektologi

Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Variasi tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, dan semantik (Nadra dan Reniwati, 2009:4). Pada akhirnya, kajian dialektologi akan banyak terlibat pada pembuatan peta-peta yang menunjukkan perbedaan-perbedaan fonologis, morfologis, dan leksikal bahasa yang diteliti (Chaer, 2007:88).

Sementara itu, Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1983:2) menyebutkan ada dua ciri yang dimiliki dialek, yaitu 1) Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan 2) Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

1.6.2 Variasi Bahasa

Soeparno (2002:71) menjelaskan bahwa variasi bahasa adalah keberagaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Faktor tersebut yaitu: (a) variasi temporal/ waktu; variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor keurutan waktu atau masa, (b) variasi geografis; variasi disebabkan oleh perbedaan geografi atau regional, (d) variasi fungsional; variasi yang disebabkan oleh fungsi pemakai bahasa, (e) variasi gaya/*style*; variasi yang disebabkan oleh perbedaan gaya, (f) variasi individual; variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan perorangan.

Penelitian ini menitikberatkan pada variasi geografis atau geografi dialek, yang mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:20).

1.6.3 Variasi Fonologis

Variasi fonologis adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem (Nadra dan Reniwati, 2009:23). Pada dasarnya, bunyi bahasa dibagi menjadi tiga kelas, yaitu vokoid, kontoid, dan diftong. Samsuri (1987:103) mengelompokkan bunyi menjadi dua, yakni vokoid dan kontoid. Vokoid adalah bunyi yang diucapkan tidak mendapatkan halangan sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan keluar tanpa hambatan. Kemudian, bunyi kontoid adalah bunyi yang pengucapannya mengalami hambatan oleh penutupan laring atau jalan mulut sehingga menyebabkan bergetarnya salah satu alat supraglotal.

Selain Samsuri, Chaer (2007:113) juga mengelompokkan bunyi menjadi vokal, konsonan, dan diftong. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa bunyi vokal

dapat ditentukan berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah bisa berbentuk vertikal dan horizontal. Secara vertikal, vokal dibedakan atas vokal tinggi, vokal tengah, dan vokal rendah. Secara horizontal, vokal dibedakan atas vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Berdasarkan bentuk mulut vokal dibedakan atas vokal bundar dan vokal tak bundar. Bunyi konsonan juga dibedakan oleh Chaer atas posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi.

Chaer (2007:115) menjelaskan diftong atau vokal rangkap sebagai bunyi yang menyebabkan posisi lidah, ketika memproduksi bunyi tersebut, pada bagian awal dan bagian akhirnya tidak sama. Artinya, diftong merupakan keadaan dimana posisi lidah dalam pengucapan bunyi vokal yang satu dengan yang lainnya saling berbeda. Sebagai tambahan, terdapat perbedaan antara diftong dengan deret vokal dan deret konsonan. Moeliono (1989:50) juga menjelaskan bahwa deret konsonan merupakan dua buah konsonan yang letaknya berdampingan dan tidak berada pada sebuah suku kata serta dalam pengucapan bunyi ini dibatasi oleh jeda. Deret vokal adalah urutan dua vokal atau lebih yang berjejer, tetapi masing-masing diucapkan dengan dibatasi jeda.

Selanjutnya, untuk memperoleh suatu variasi bahasa terlebih dahulu dilakukan analisis fonem terhadap bahasa yang bersangkutan. Kemudian, untuk menentukan suatu bunyi merupakan fonem atau hanya alofon dari suatu fonem, dilakukan analisis dengan menggunakan hipotesis kerja berikut: (1) bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda, apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip. (2) bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan

terdapat di dalam distribusi yang komplementer, harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem yang sama (Samsuri, 1992:131—132).

Selanjutnya, untuk melihat variasi fonologis yang terdapat dalam suatu bahasa, maka dilakukan analisis terhadap posisi atau letak bunyi dalam suatu kata. Menurut Inguoe (2015:18), posisi bunyi dalam kata dibagi menjadi tiga, yaitu posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir. Selain memperhatikan posisi bunyi dalam suatu kata, Inguoe juga menjelaskan bahwa bunyi yang memiliki variasi fonologis juga harus dianalisis berdasarkan suku kata atau silabel. Cara pelafalan bunyi, apakah satu silabel, dua silabel atau lebih sangat mempengaruhi dan diperhitungkan dalam menentukan variasi fonologis (Inguoe, 2015:19—20).

Ejercicio (dalam <http://slideplayer.es/slide/34668.html> 07/06/2017) menjelaskan bahwa posisi silabel terdiri atas empat macam. Pertama, silabel ultima, yakni silabel terakhir. Kedua, silabel penultima, yakni silabel kedua dari akhir. Ketiga, silabel antepenultima, yakni silabel ketiga dari akhir. Keempat, silabel antesdela antepenultima, yakni silabel keempat dari akhir.

Transkripsi yang digunakan untuk menganalisis variasi fonologis adalah transkripsi fonetis. Transkripsi fonetis adalah perekaman bunyi dalam bentuk lambang tulis (Muslich, 2008: 42). Lambang bunyi atau lambang fonetis (*phonetic symbol*) yang sering dipakai adalah lambang bunyi yang ditetapkan oleh *The International Phonetic Assosiation*, yaitu persatuan para guru bahasa yang berdiri sejak abad ke-19. Lambang fonetis yang ditetapkan oleh *The International Phonetic Assosiation* disebut dengan *The International Phonetic Alphabet*.

1.6.4 Geografi Dialek dan Pemetaan Bahasa

Menurut Zulaeha (2013:27) menjelaskan bahwa geografi dialek sebagai cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada. Hal ini bertujuan untuk melihat perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa. Senada dengan pengertian tersebut, Delgado de Carvalho (1962:18) juga menjelaskan geografi dialek sebagai cabang linguistik yang mengkaji pendistribusian suatu dialek atau suatu bahasa berdasarkan sejarah atau tempat dialek atau bahasa itu digunakan. Geografi dialek melihat pendistribusian suatu bahasa berdasarkan pola dan hubungan struktur bahasa yang dianalisis. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa geografi dialek merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa dan pendistribusiannya berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa.

Selanjutnya, Ayatrohaedi (1983:31) menjelaskan bahwa gambaran umum mengenai sejumlah dialek baru akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang terkumpul selama penelitian itu dipetakan. Jadi, kedudukan dan peran peta bahasa dalam kajian geografi dialek sangat mutlak diperlukan. Pemetaan berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke dalam peta. Peta merupakan representasi sifat-sifat yang ada di daerah penelitian. Jadi, pada peta terdapat semua titik pengamatan yang menjadi tempat pengumpulan data.

Penelitian secara dialektologis akan memunculkan deskripsi data (berian) penelitian. Berian tersebut diletakkan di peta. Letak berian tersebut disesuaikan dengan letak titik pengamatan. Artinya, sebuah peta dialektologis berisikan tidak

hanya letak daerah penelitian, tetapi juga berian yang diletakkan sesuai dengan daerah pakai (titik pengamatan) berian yang bersangkutan.

Nadra dan Reniwati (2009:71) menjelaskan ada tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi yaitu: (1) peta dasar, (2) peta titik pengamatan, dan (3) peta data. Selanjutnya, pengisian data lapangan pada peta dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut: (a) langsung, (b) petak, dan (c) lambang.

Sistem langsung dilakukan dengan memindahkan unsur-unsur kebahasaan yang memiliki perbedaan itu ke peta secara langsung. Pemetaan dengan teknik petak, yaitu daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna yang lain dipersatukan oleh sebuah garis, sehingga keseluruhan peta terlihat berpetak-petak menurut daerah-daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa. Pemetaan dengan sistem lambang maksudnya mengganti unsur-unsur yang berbeda itu dengan menggunakan lambang tertentu (Mahsun, 1995:59).

Penelitian ini akan menggunakan teknik lambang karena lebih efektif jika dibandingkan dengan teknik lain. Mengingat beberapa data memiliki realisasi (bentuk) yang terlalu banyak/ panjang sehingga tidak memungkinkan untuk ditulis langsung ataupun menggunakan sistem petak.

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai batas-batas dialek, harus dibuat watas kata atau isoglos. Isoglos adalah sebuah garis imajiner yang diterakan di atas sebuah peta bahasa untuk menyatukan titik-titik pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan serupa, berian yang sama atau berasal dari etimon yang sama di dalam pemetaan. Garis ini mulai ditarik di salah

satu titik pengamatan dan dilanjutkan ke titik pengamatan yang lain yang mempunyai bentuk berian yang sama, garis ini akhirnya akan menyatukan setiap titik pengamatan yang memiliki berian yang sama tersebut (Nadra dan Reniwati, 2009:80).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Penggunaan ketiga metode ini disesuaikan dengan populasi dan sampel yang merujuk kriteria penelitian dialektologi.

1.7.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua variasi fonologis bahasa yang digunakan di KKM yang dituturkan oleh masyarakat yang berasal dari kedelapan TP. Selanjutnya, sampel penelitian ini adalah tuturan yang mengandung variasi fonologis yang diucapkan oleh tiga orang informan dari masing-masing TP, berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan.

Penelitian ini menggunakan 300 daftar pertanyaan yang diambil dari buku Nadra dan Reniwati (2009) *Dialektologi : Teori dan Metode*. 300 pertanyaan yang diambil dari buku tersebut dipilih sesuai dengan fenomena bahasa yang terdapat di daerah penelitian sehingga mampu mewakili konsep umum dan konsep kedaerahan yang ada di masing-masing TP serta keseluruhan KKM.

Menurut Ayatrohaedi (1983:39) untuk memperoleh hasil yang memuaskan, daftar pertanyaan yang baik harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut:

- 1) Daftar pertanyaan harus memberikan kemungkinan dan dapat menampilkan ciri-ciri istimewa dari daerah yang diteliti.
- 2) Daftar pertanyaan harus mengandung hal-hal yang berkenaan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian.
- 3) Daftar pertanyaan harus memberikan kemungkinan untuk dijawab dengan langsung dan spontan.

Daftar pertanyaan dibagi menjadi beberapa kelompok, di antaranya: kelompok pertanyaan tentang bilangan dan ukuran, nama hari, waktu dan musim, bagian tubuh manusia, kata ganti orang, pakaian dan perhiasan, jabatan dan pekerjaan, nama binatang dan bagian tubuhnya, tumbuhan, bau, rasa, sifat serta keadaan, warna, rumah dan bagian-bagiannya, peralatan rumah tangga, kehidupan masyarakat desa dan bercocok tanam, makanan dan minuman, permainan, penyakit dan obat serta kata tanya. Selanjutnya, daerah yang telah ditetapkan sebagai TP dalam penelitian ini diberikan penomoran. Sistem penomoran dalam penelitian ini adalah sistem penomoran atas-bawah, sebagai berikut:

- 1) TP 1 : Desa Pasar Sebelah
- 2) TP 2 : Kelurahan Bandar Ratu
- 3) TP 3 : Desa Ujung Padang
- 4) TP 4 : Kelurahan Pasar Mukomuko
- 5) TP 5 : Desa Pondok Batu
- 6) TP 6 : Kelurahan Koto Jaya
- 7) TP 7 : Desa Tanah Rekah
- 8) TP 8 : Desa Tanah Harapan

Setelah TP ditentukan, yang harus dipilih dan ditentukan selanjutnya adalah informan. Informan adalah orang yang akan memberikan data penelitian. Informan yang merupakan sumber data harus memenuhi persyaratan sebagaimana yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009:37—41) sebagai berikut:

- 1) Berusia antara 40—60 tahun.
- 2) Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP)
- 3) Berasal dari desa atau daerah penelitian
- 4) Lahir, dibesarkan dan menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian.
- 5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap

Pada penelitian ini penulis menggunakan sistem tiga informan supaya data yang diperoleh lebih akurat. Sistem tiga informan menggunakan ketentuan; informan pertama menjadi informan utama dan dua informan lainnya menjadi informan pendamping. Jadi, apabila terjadi perdebatan data, maka dipilih dua dari tiga orang informan memberikan jawaban yang sama, jawaban dari kedua informan itulah yang dianggap data (Nadra dan Reniwati, 2009:42—44).

1.7.2 Metode Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang digunakan di KKM yang dihasilkan oleh penutur asli daerah tersebut. Metode simak memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara peneliti menyadap penggunaan bahasa dari tiga orang informan yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian.

Di samping itu, metode simak yang digunakan dalam penelitian juga menggunakan tiga teknik lanjutan. Pertama, teknik Simak Libat Cakap (SLC); Pada tahap ini, peneliti langsung terlibat dalam percakapan dengan informan. Kedua, teknik rekam, yaitu peneliti merekam semua percakapan/wawancara dengan informan menggunakan alat perekam *handphone*. Ketiga, teknik catat, yaitu peneliti mencatat semua data yang diperoleh dengan menggunakan transkrip fonetis *International Phonetic Alphabet*.

Selanjutnya, digunakan metode cakap. Metode ini lebih memfokuskan pada bentuk wawancara. Pada metode cakap, juga digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik pancing. Pada teknik ini, peneliti memancing informan dengan cara mengajak informan untuk berbicara agar proses dalam memperoleh data terlaksana dengan baik dan tidak kaku. Alat yang digunakan pada teknik pancing ini berupa daftar pertanyaan.

Teknik lanjutan metode cakap dalam penelitian ini menggunakan teknik CS (cakap semuka). Pada teknik ini, pertanyaan yang ditanyakan pada informan tidak langsung objeknya, tetapi peneliti memberikan ciri-ciri atau mendefinisikan objek yang ditanya. Misalnya, menunjuk anggota tubuh untuk menanyakan data yang berhubungan dengan bagian-bagian tubuh.

1.7.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan. Metode padan alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Alat penentu dalam metode ini, yaitu referensial, organ wicara, bahasa lain, tulisan, dan mitra wicara.

Penelitian ini menggunakan metode padan referensial, artikulatoris, dan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen dari bahasa yang digunakan di KKM. Metode padan artikulatoris digunakan untuk melihat variasi fonologis berdasarkan alat artikulasi yang digunakan pada saat bunyi bahasa yang digunakan di KKM diucapkan. Metode translasional atau *langue* lain menggunakan bahasa Indonesia sebagai padanannya.

Teknik dasar yang digunakan pada metode analisis data penelitian ini, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya, yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti dengan cara mengelompokkan data dalam kategori yang sama berdasarkan unsur fonologis bahasa yang digunakan di KKM.

Kemudian, digunakan teknik lanjutan hubung banding, yaitu dengan cara membandingkan setiap data yang telah diperoleh dengan unsur penentu yang relevan. Setelah itu digunakan teknik lanjut teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membandingkan data yang telah diperoleh dan menghitung perbedaan variasi fonologis antartitik pengamatan.

Selanjutnya, dilakukan penghitungan dialektometri yang bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa yang diteliti yang digunakan di KKM termasuk kelompok beda dialek, subdialek, beda wicara, atau tidak ada perbedaan.

Rumus metode dialektometri tersebut, sebagai berikut:

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

Keterangan: S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosa kata dalam persentase

Hasil yang diperoleh yang berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria sebagai berikut.

17% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

12—16% : dianggap perbedaan dialek

8—11 % : dianggap perbedaan subdialek

4—7% : dianggap perbedaan wicara

0—3 % : dianggap tidak ada perbedaan

Guiter (dalam Mahsun, 1995:118).

Penelitian ini menggunakan perhitungan dialektometri berdasarkan segitiga antardaerah/antartitik pengamatan. Menurut Nadra dan Reniwati (2009:92), ketentuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung;
- 2) Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya, dan
- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaliknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Selanjutnya, dilakukan pemetaan, yaitu semua variasi bahasa dipindahkan ke dalam bentuk peta. Pemetaan berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari

daerah penelitian ke peta. Penelitian dialektologis akan memunculkan berian penelitian. Berian tersebut diletakkan di peta. Letak berian tersebut disesuaikan dengan letak titik pengamatan. Dengan demikian, sebuah peta dialektologis tidak hanya berisikan letak daerah penelitian, tetapi juga berian yang diletakkan sesuai dengan daerah pakai (titik pengamatan) berian yang bersangkutan.

1.7.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data digunakan penyajian informal dan formal. Penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud di antaranya: tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (*), tanda panah (\rightarrow), tanda kurung biasa (()), tanda kurung kurawal ({}), tanda kurung siku ([]) (Sudaryanto, 2015:241).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab I memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel serta sistematika kepenulisan. Bab II berisi gambaran umum KKM dan kedelapan titik pengamatan. Bab III berisi hasil analisis yang terdiri atas variasi fonologis, peta variasi fonologis, dan hasil hitungan dialektometri variasi fonologis bahasa yang digunakan di KKM. Pada bab IV, yaitu penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.